

BAB II

ANALISIS HADIS MENGENAI SISTEM KHILAFAH

A. Inventarisasi Hadis

Sistem khilafah dalam Islam muncul bukan serta-merta tidak memiliki landasan di dalamnya melainkan memiliki beberapa landasan di dalam Hadis. Namun, perlunya menganalisis terlebih dahulu Hadis agar nantinya dapat digunakan sebagai Dalil. Adapun Hadis yang akan diteliti mengenai sistem khilafah adalah :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كُنَّا فُغُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ حَدِيثَهُ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيُّ فَقَالَ يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَتَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَمْرَاءِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ أَنَا أَحْفَظُ خُطْبَتَهُ فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ فَقَالَ حُدَيْفَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النَّبِيُّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيُّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيُّةِ ثُمَّ سَكَتَ¹.

"Telah berkata kepada kami Sulaiman bin Dawud al-Thayaalisiy; di mana ia berkata, "Dawud bin Ibrahim al-Wasithiy telah menuturkan hadits kepadaku (Sulaiman bin Dawud al-Thayalisiy). Dan Dawud bin Ibrahim berkata, "Habib bin Salim telah meriwayatkan sebuah hadits dari Nu'man bin Basyir; dimana ia berkata, "Kami sedang duduk di dalam Masjid bersama Nabi saw, Basyir sendiri adalah seorang laki-laki yang suka mengumpulkan hadits Nabi saw. Lalu, datanglah Abu Tsa'labah al-Khusyaniy seraya berkata, "Wahai Basyir bin Sa'ad, apakah kamu hafal hadits Nabi saw yang berbicara tentang para pemimpin? Hudzaifah menjawab, "Saya hafal khuthbah Nabi saw." Hudzaifah berkata, "Nabi saw bersabda, "Akan datang kepada kalian masa kenabian, dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Kemudian, Allah akan menghapusnya, jika Ia

¹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 5, Beirut, Dar al-Fikr, 1991, Hlm. 273

berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang masa Kekhilafahan 'ala Minhaaj al-Nubuwwah; dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu, Allah menghapusnya jika Ia berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang kepada kalian, masa raja menggigit (raja yang dzalim), dan atas kehendak Allah masa itu akan datang. Lalu, Allah menghapusnya, jika Ia berkehendak menghapusnya. Setelah itu, akan datang masa raja dictator (pemaksa); dan atas kehendak Allah masa itu akan datang; lalu Allah akan menghapusnya jika berkehendak menghapusnya. Kemudian, datanglah masa Khilafah 'ala Minhaaj al-Nubuwwah (Khilafah yang berjalan di atas kenabian). Setelah itu, beliau diam".[HR. Imam Ahmad]

Hadis ini merupakan hadis yang akan diteliti dan berdasarkan matan teks dari Hadis ini, maka didapatilah kata kunci yang akan digunakan dalam proses pentakhrijan yaitu kata **خِلَافَةً**. Dengan pencarian dari kata ini ditemukan Hadis lain yang membicarakan mengenai ini yaitu :

1. Musnad Ahmad Juz 5 Halaman 220
2. Musnad Ahmad Juz 5 Halaman 221
3. Sunan Abu Daud kitab sunnah bab 800
4. Sunan Tirmidzi kitab fitnah bab 84

Berikut pemaparan mengenai sanad dan matan Hadis dari kata ini :

Hadis 2 :

حَدَّثَنَا بِهِزْ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمَلِكُ قَالَ سَفِينَةُ أُمِّسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتِّينَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِينَ وَخِلَافَةَ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشْرَ سَنَةً وَخِلَافَةَ عَلِيٍّ سِتِّ سِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ².

"Telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jumhan. Dan 'Abdush Shamad berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jumhan dari Safinah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda, "(Masa) khilafah selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu kerajaan." Berkata Safinah; peganglah khilafah Abu Bakar radhiallahu'anhu selama dua tahun, khilafah 'Umar radhiallahu'anhu sepuluh tahun, khilafah 'Utsman radhiallahu'anhu duabelas tahun dan khilafah 'Ali radhiallahu'anhu enam tahun.

²Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam....*, Hlm. 220

Hadis 3 :

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلَكَ ابْنُ عَبْدِ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ سَفِينَةَ أُمِّسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ وَأُمِّسِكَ خِلَافَةَ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ قَالَ فَوَجَدْنَاهُ اثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً ثُمَّ نَظَرْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي لُخْلَفَاءِ فَلَمْ أَجِدْهُ يُتَّفَقُ لَهُمْ ثَلَاثُونَ فَقُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ لَقِيْتِ سَفِينَةَ قَالَتْ لَقِيْتُهُ بِبَطْنِ نَخْلٍ فِي زَمَنِ الْحَجَّاجِ فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ ثَمَانَ لَيَالٍ أَسْأَلُهُ عَنْ أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ لَهُ مَا سَمَّكَ قَالَ مَا أَنَا بِمُخْبِرِكَ سَمَّيْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفِينَةَ قُلْتُ وَلِمَ سَمَّيْتَنِي سَفِينَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ مَتَا عَهُمْ فَقَالَ لِي ابْسُطِي كِسَاكَ فَبَسَطْتُهُ فُجَعَلُوا فِيهِ مَتَاعَهُمْ ثُمَّ حَمَلُوهُ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْمَلِي فَإِنَّمَا أَنْتِ سَفِينَةُ فَلَوْ حَمَلْتِ يَوْمَئِذٍ وَقَرَّبَعِيرٍ أَوْ بَعِيرَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً أَوْ أَرْبَعَةً أَوْ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً مَا ثَقُلَ عَلَيَّ إِلَّا أَنْ يَجْفُو³.

"Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr telah menceritakan kepada kami Hasyraj bin Nubatah Al 'AbsiKufi telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jumhan telah menceritakan kepadaku Safinah, ia berkata; Rasulullah bersabda, "Masa khilafah dalam umatku tiga puluh tahun kemudian setelah itu kerajaan." Kemudian Safinah berkata kepadaku; Peganglah khilafah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali radhiallahu'anhum. Kemudian kami menghitungnya tepat tiga puluh tahun dan setelah itu saya memperhatikan pada khalifah tapi saya tidak menemukannya sesuai selama tiga puluh tahun lalu saya bertanya kepada Sa'id; Dimana kau temui Safinah? Ia menjawab; Saya bertemu dengannya di Bathn Nakhil dimasa Al Hajjaj, kemudian saya tinggal di sana selama delapan hari untuk menanyakan hadits-hadits Rasulullah padanya. Saya bertanya padanya; Siapa namamu? Ia menjawab; Bukankah telah kuberitahukan kepadamu? Rasulullah memberiku nama Safinah. Saya bertanya; 'Kenapa beliau memberimu nama Safinah?' Ia menjawab; Rasulullah bepergian bersama sahabat-sahabat beliau, barang bawaan mereka memberatkan mereka kemudian Rasulullah bersabda kepadaku, "Bentangkan selendangmu." Saya pun membentangkan selendangku, kemudian mereka meletakkan barang-barang mereka diselendangku. Mereka menyuruhku membawanya kemudian Rasulullah bersabda, "Bawalah, engkau adalah Safinah." Andai saat ini aku membawa bawaan satu unta, dua unta, tiga unta, tiga unta, empat unta, lima unta, enam unta atau tujuh unta pastilah tidak memberatkanku kecuali bila mereka membanting ke tanah.

³ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam...*, Hlm.221

Hadis No. 4 :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فَيَأْتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلَكَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ سَفِينَةُ أَمْسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ خِلَافَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ أَمْسِكَ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدَنَّا هَا ثَلَاثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةٍ يَزْعُمُونَ أَنَا لَخِلَافَةُ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ قَالَا لَمْ يَعْهَدْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخِلَافَةِ شَيْئًا وَهَذَا أَحَدِيثٌ حَسَنٌ قَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ⁴.

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu 'man telah menceritakan kepada kami Hasyraj bin Nubatah dari Sa'id bin Jumhan berkata, telah menceritakan kepadaku Safinah berkata, Rasulullah bersabda, "Khilafah di umatku selama tiga puluh tahun kemudian setelah itu kerajaan." Setelah itu Safinah berkata kepadaku: Peganglah, khilafah Abu Bakar, khilafah Umar, khilafah 'Utsman, kemudian Safinah berkata padaku: Peganglah khilafah 'Ali. Berkata Sa'id: Ternyata kami menemukan (lamanya waktu khilafah) selama tiga puluh tahun. Berkata Sa'id: Lalu aku berkata padanya: Bani 'Umaiyah mengklaim, khilafah berlaku ditengah-tengah mereka. ia berkata, Bani Zaqqa` berdusta, tapi mereka adalah kerajaan, termasuk kerajaan-kerajaan terburuk. Berkata Abu Isa: dalam hal ini ada hadits serupa dari Umar dan 'Ali keduanya berkata, Nabi tidak mewasiatkan apa pun dalam kekhilafahan. Hadits ini hasan dan diriwayatkan bukan hanya oleh seorang perawi dari Sa'id bin Jumhan dan kami hanya mengetahuinya dari Sa'id bin Jumhan.

Hadis 5 :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَهْسِيمٌ عَنِ الْعَوَامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يَأْتِي اللَّهُ الْمُلُوكَ مَنْ يَشَاءُ أَوْ مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ⁵.

"Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Al 'Awwam bin Hausyab dari Sa'id bin Jumhan dari Safinah ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Khilafah kenabian itu selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Al- Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 3, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013, Hlm. 241

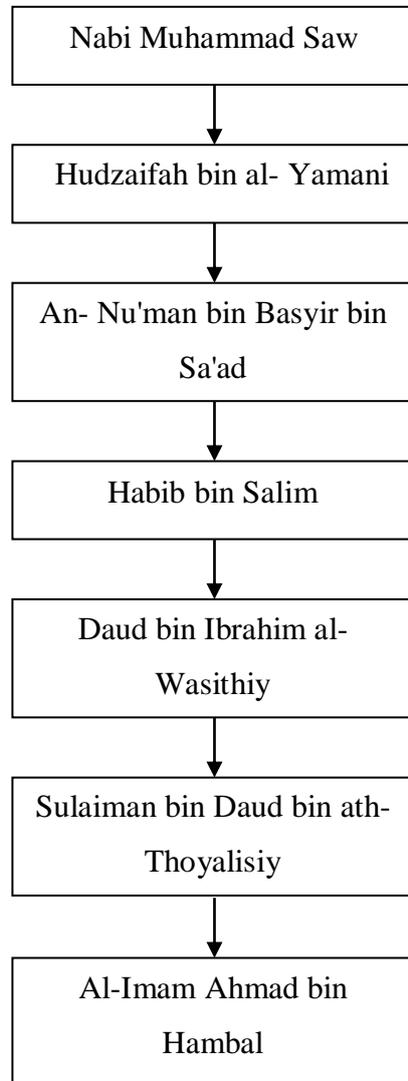
⁵ Abi Dawud al-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, Diterjemahkan oleh Bey Arifin, CV. Asy-Syifa', 1993, Jilid 5, Hlm. 36

B. Deskripsi Sanad Hadis Mengenai Sistem Khilafah

Hadis No.1:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كُنَّا فُغُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ حَدِيثَهُ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيُّ فَقَالَ يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ اتَّحَفْتُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَمْرَاءِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ أَنَا أَحْفَظُ خُطْبَتَهُ فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ فَقَالَ حُدَيْفَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ ثُمَّ سَكَتَ

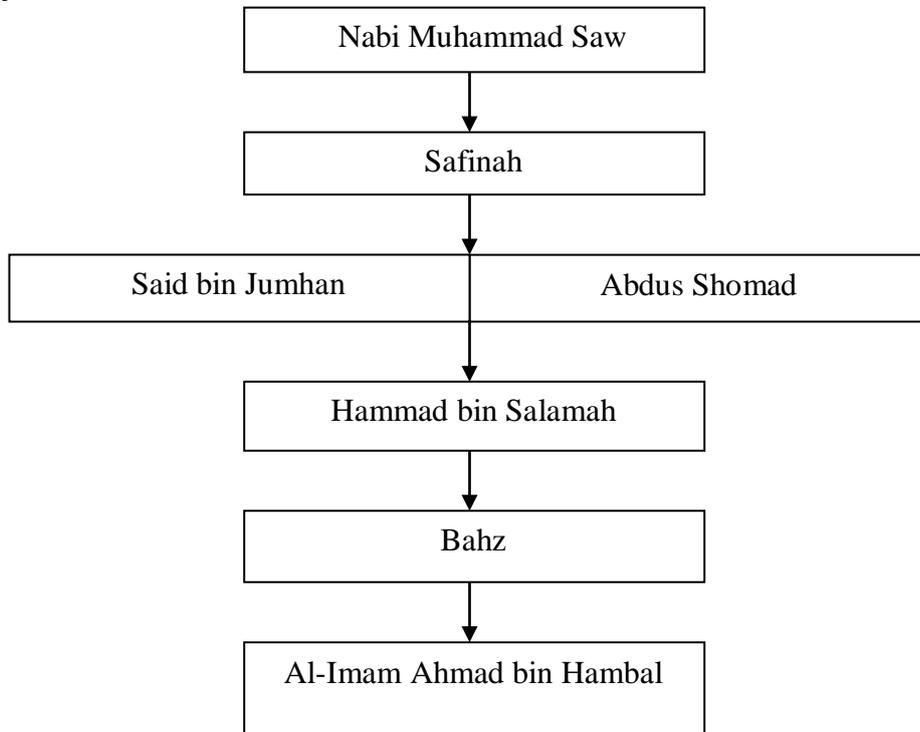
Ranji Sanad :



Hadis No. 2 :

حَدَّثَنَا بِهِزْ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمَلِكُ قَالَتْ سَفِينَةُ أُمِّسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتِّينَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِينَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشْرَ سَنَةً وَخِلَافَةَ عَلِيٍّ سِتِّ سِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

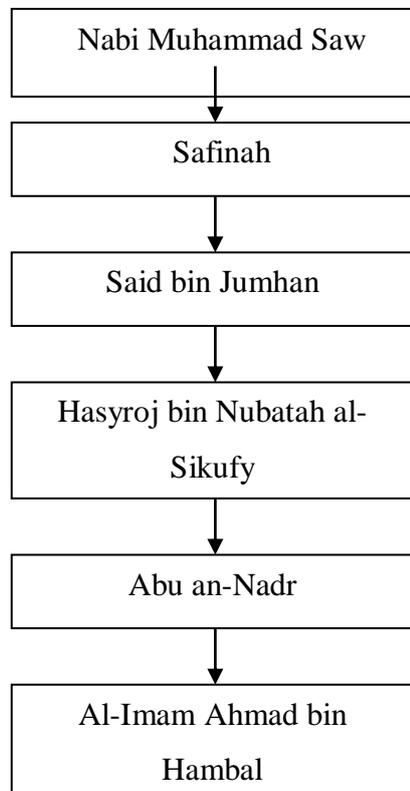
Ranji Sanad :



Hadis No. 3 :

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ ابْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةَ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلَكَ ابْنُ عَبْدِ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ سَفِينَةَ أُمِّسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ وَأُمِّسِكَ خِلَافَةَ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ قَالَ فَوَجَدْنَاهُ اثْنًا عَشْرَ سَنَةً ثُمَّ نَظَرْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْخُلَفَاءِ فَلَمْ أَجِدْهُ يُتَّفَقُ لَهُمْ ثَلَاثُونَ فَقُلْتُ لِسَعِيدِ ابْنِ لَقِيْتِ سَفِينَةَ قَالَتْ لَقِيْتُهُ بِبِطْنِ نَخْلٍ فِي زَمَنِ الْحَجَّاجِ فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ ثَمَانِ لَيَالٍ أَسْأَلُهُ عَنْ أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ لَهُ مَا سَمَّكَ قَالَ مَا أَنَا بِمُخْبِرِكَ سَمَّيْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفِينَةَ قُلْتُ وَلِمَ سَمَّيْتَنِي سَفِينَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ مَتَا عَهُمْ فَقَالَ لِي ابْسُطْ كِسَاكَ فَبَسَطْتُهُ فَجَعَلُوا فِيهِ مَتَاعَهُمْ ثُمَّ حَمَلُوهُ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْمِلِي فَإِنَّمَا أَنْتِ سَفِينَةُ فَلَوْ حَمَلْتِ يَوْمَئِذٍ وَقَرَّبَعِيرٍ أَوْ بَعِيرَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ أَوْ أَرْبَعَةَ أَوْ خَمْسَةَ أَوْ سَبْعَةَ مَا ثَقُلَ عَلَيَّ إِلَّا أَنْ يَجْفُو

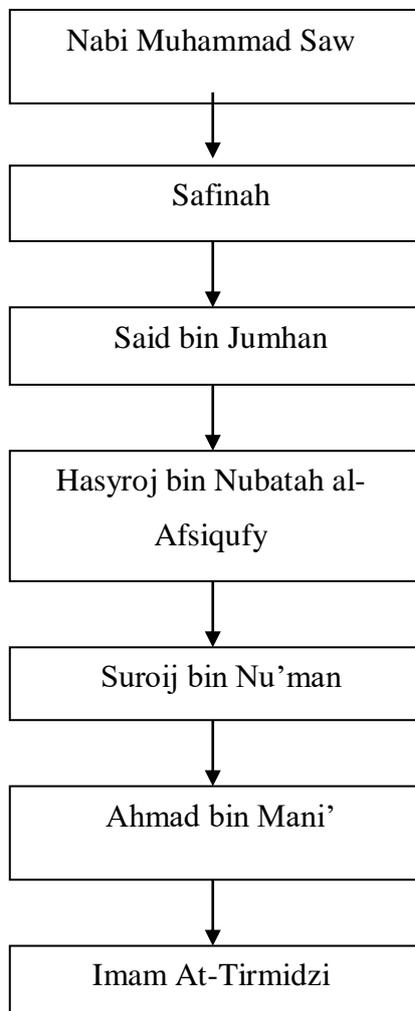
Ranji Sanad :



Hadis No. 4 :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ قَالَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فَيَأْتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مَلَكَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ سَفِينَةُ أَمْسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ أَمْسِكَ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدَنَّا هَا ثَلَاثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةٍ يَزُ عُمُونَ أَنَا لَخِلَافَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ قَالَا لَمْ يَعْهَدْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخِلَافَةِ شَيْئًا وَهَذَا أَحَدِيثٌ حَسَنٌ قَدْ رَوَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ

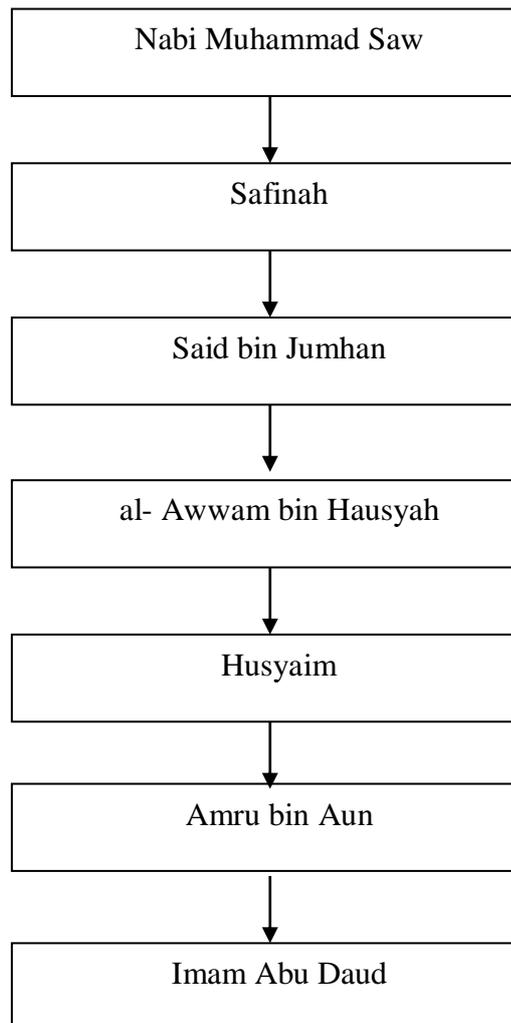
Ranji Sanad :



Hadis No. 5 :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَهْشِيمٌ ۖ عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنِ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ عَنْ
 سَفِينَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةَ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ ۖ يُؤْتِي اللَّهُ
 الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ أَوْ مَلِكَهُ مَنْ يَشَاءُ

Ranji Sanad :



C. Analisis Kualitas Hadis

Penelitian ini menggunakan Hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaifah yang terdapat pada Musnad Ahmad. Hadis tentang khilafah ini hingga sekarang masih menyisahkan perdebatan di kalangan ulama dan pemikir Muslim khususnya pada sanad Hadisnya. Oleh karena itu mengenai sanad Hadis utama dalam penelitian ini akan dibebankan satu persatu para perawinya, yaitu :

Mulai dari Hudzaifah bin al-Yamani, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah bin al-Yaman al-Abasi. Beliau tinggal di Kuffah dan wafat pada 36 H setelah 40 hari terbunuhnya Khalifah Utsman. Menurut Imam Bukhari bahwasanya Hudzaifah adalah sahabat dekat Nabi Muhammad Saw.⁶ Berikutnya Nu'man bin Basyir, beliau juga merupakan sahabat Nabi Saw yang wafat antara tahun 64 H-66 H yang terbunuh pada masa konflik Muawiyah.⁷

Selanjutnya ialah Habib bin Salim, beliau lahir pada tahun antara 46 H atau 47 H. Beliau didapati memiliki hubungan guru dan murid terhadap perawi sebelumnya yaitu Nu'man bin Basyir. Lalu terkait komentar terhadap beliau, Abu Hatim mengatakan Tsiqoh. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan fihî nazar atau perlu diteliti, lalu Abu Ahmad bin Adi mengatakan : “Tidaklah pada matan Hadisnya terdapat Hadis Munkar namun terdapat kekacauan pada sanad yang diriwayatkannya”. Habib bin Salim diriwayatkan oleh banyak imam kecuali Bukhari.⁸

⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahzib al-Kamal fi' Asma' al-Rijal*, Beirut, Muassasah, Jilid 2, Hlm. 73.

⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 7, Hlm. 337.

⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 2, Hlm. 46.

Dari penilaian ini, bisa dikatakan bahwa kelemahan Habib bin Salim selaku perawi bukan pada aspek matan Hadis, tetapi pada sanad yang dia riwayatkan. Adapun bentuk kedhaifannya adalah berbentuk *idhthirab* (kekacauan), boleh jadi berupa terbalik dalam menyampaikan urutan atau salah dalam menyebutkan perawi.

Sementara matan Hadis yang disampaikan tidak memiliki masalah baik tidak bertentangan dengan matan Hadis lain dan tidak terasa ganjil. Penilaian ini mengindikasikan bahwa Habib bin Salim bermasalah pada aspek kedhabitan bukan pada keadilan. Terkait Hadis yang diteliti, penelitian menunjukkan tidak ada unsur *idhtirab* pada sanad Hadis yang dia riwayatkandan tidak ada satupun ulama menilainya *mudhtarib*. Berdasarkan argumen ini, maka Hadis yang diriwayatkannya ini dapat diterima.

Perawi selanjutnya ialah Dawud bin Ibrahim al-Wasitiy, ia tinggal di Basroh. Dari Ibnu Hibban , Dawud bin Ibrahim al-Wasitiy Tsiqoh dan dia tidak pernah dinilai cacat oleh siapapun.⁹ Dan dia meriwayatkan Hadis dari Habib bin Salim Thawuz dan menurut Hatim ar-Razi dalam kitabnya *Jarh Wa Ta'dil*, Dawud bin Ibrahim al-Wasitiy tsiqoh.

Lalu Sulaiman bin Dawud ath-Thayalisiy, ia wafat diantara tahun 202-204 H. Menurut Ja'far al-Firyabi dari Amr bin Ali Sulaiman bin Dawud tsiqoh. Dari Amr bin Ali, ia mendengar Abdurrahman bin Mahdi bahwa Sulaiman bin Dawud orang yang jujur. Muhammad bin Saad berkata bahwa Sulaiman bin Dawud adalah orang yang tsiqoh dan banyak hapal Hadis, dia wafat di Basroh pada 203 H dan

⁹ Syarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam kitab Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam...*, Hlm. 243

dia berumur 72 tahun. Hajaj bin Yusuf bin Qutaibah al-Arbahan berkata bahwa Sulaiman bin Dawud tsiqoh lagi terpercaya.¹⁰

Dari rentetan perawi Hadis di atas, dapat dikatakan Hadisnya muttasil karena keseluruhan sanadnya terhubung dari Imam Ahmad bin Hambal hingga pada Rasulullah Saw dan perawinya terbukti secara berurutan pernah bertemu dalam rangka melakukan transmisi Hadis dan tidak satupun dari mereka yang terputus dan sigat tahumul wal ada yang digunakan dalam Hadis yaitu haddasana dan qala mengindikasikan adanya al-sama'.

Bahkan dari lima ranji sanad pada lima Hadis di atas semuanya juga Hadisnya muttasil terlebih pada Hadis nomor dua sampai lima yangmana sama-sama berasal dari Safinah dan tidak satupun dari mereka yang terputus. Lalu para perawi Hadis dari nomor satu sampai lima semuanya berkualitas baik dan dapat dipertanggung jawabkan kredibilitas keperwayatannya.

Mengenai matan Hadis ini tidak ada sedikitpun yang bertentangan dengan Hadis-hadis lain dan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menerangkan bahwa khilafah itu ada dalam Islam yang sebagai pengganti Allah di muka bumi, itu juga berlaku bagi para-para Nabi Saw yang menjadi pengganti Allah di bumi yang berfungsi untuk mendidik manusia, mengatur urusan kehidupan manusia, memakmurkan bumi dan menegakan hukum Allah di muka bumi.¹¹ Hal ini sebagaimana ayat al-Qur'an sebagai berikut :

¹⁰ Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf al-Muzzi, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 3, Hlm. 272.

¹¹ Mujib Abdurrahman, *Khilafah Dalam Al-Qur'an*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, Hlm. 61.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِيهَا لَأَرْضٍ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.¹²

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud Khalifah disana adalah Nabi Adam as sebagaimana penafsiran menurut Sayyid Tantawi. Lalu pendapat lainnya menyatakan bahwa Khalifah disana ialah Nabi Adam As dan keturunannya.¹³ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua manusia di bumi adalah Khalifah karena semua manusia berasal dari Nabi Adam As dan ini secara implisit menyatakan bahwa khilafah akan tetap ada sampai kapanpun. Lalu ayat lainnya yang serupa membahas tentang khilafah, yaitu :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ ۖ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ ۖ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا نَسُوا أَيُّومًا الْحِسَابِ.¹⁴

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."

Lalu terkait kelima Hadis ini dimana Hadis utama tidak secara jelas didukung oleh empat Hadis lain yang semuanya berasal dari Safinah. Hal ini berkaitan mengenai makna akan muncul kembali khilafah ala minhaaj nubuwwah yang tidak secara gamblang terdapat pada teks Hadis nomor dua hingga

¹² Lihat Qs. Al-Baqarah : 30.

¹³ Mujib Abdurrahman, *Khilafah Dalam...*, Hlm. 62.

¹⁴ Lihat Qs. Sad : 26.

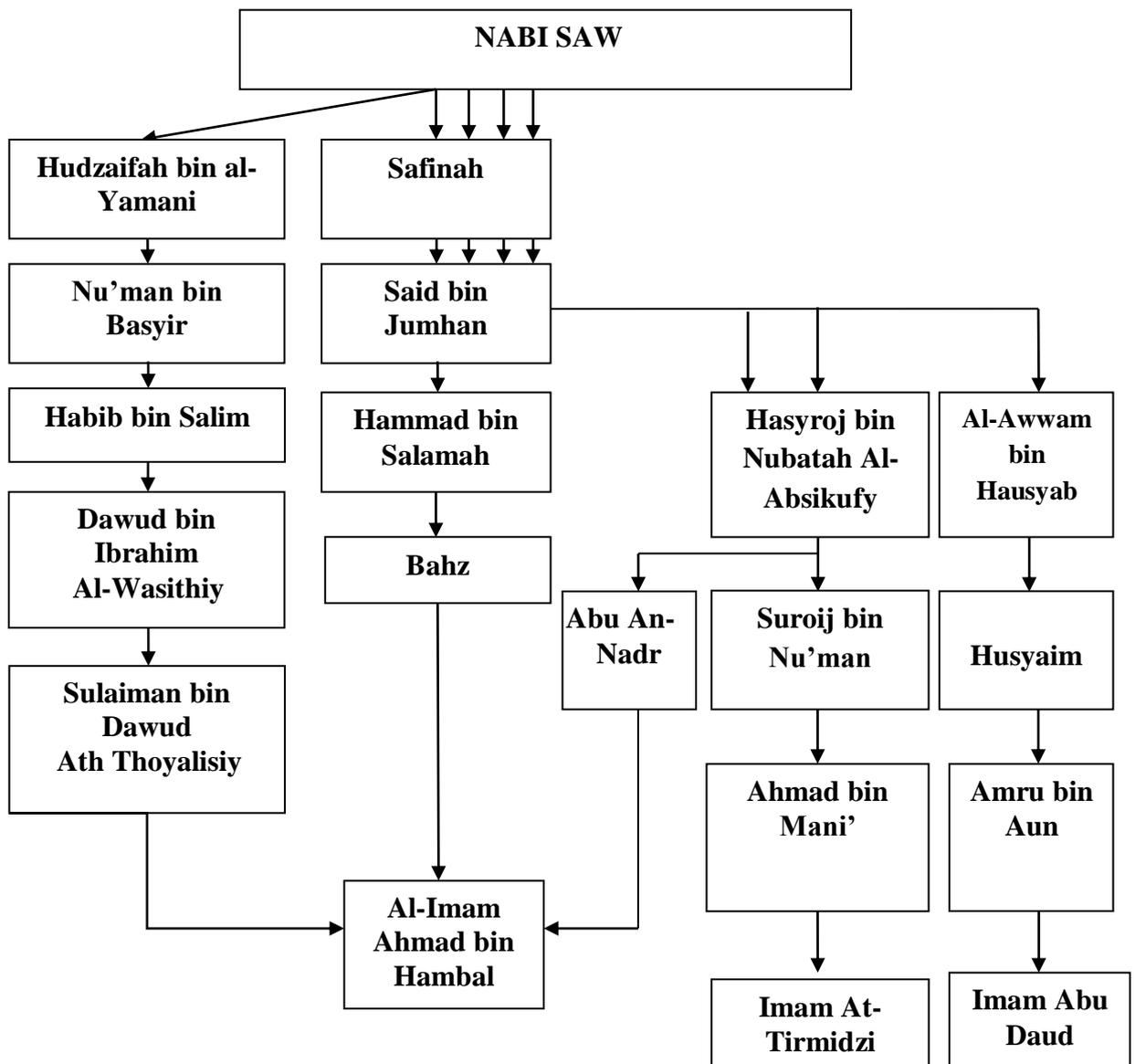
lima. Namun hal itu bukan berarti Hadis dari Hudzaifah ini lemah karena disini terdapat indikasi periwayatan bil ma'na. Hal ini dapat dilihat bahwasanya terdapat kesamaan matan antara Hadis dari Hudzaifah dan Hadis dari Safinah walaupun memang lafadznya berbeda.

Jika dilihat matan Hadis yang berasal dari Safinah menyatakan bahwa kekhalifahan itu memang ada dan berlangsung selama tiga puluh tahun yaitu pada zaman khulafaur rasyidin dan setelah itu menjadi kerajaan. Lebih lanjut Safinah memberitakan bahwa akan setelah itu akan terjadi juga kerajaan-kerajaan yang buruk sebagaimana yang ia sampaikan pada Said bin Jumhan. Matan Hadis ini serupa dengan matan Hadis riwayat Hudzaifah bahwa akan terdapat kekhilafahan dan setelah itu masa kerajaan. Dan dalam Hadis nomor empat dimana Safinah memberikan keterangan lebih lanjut kepada Said bin Jumhan mengenai kerajaan terburuk menjadikan itu salah satu indikasi periwayatan bil ma'na diantara Hadis ini.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya sanad Hadis mengenai khilafah ini berkualitas Hasan. Semua perawi dalam Hadis ini saling terhubung satu sama lain dan memiliki indikasi al-sama', hanya saja satu perawi yaitu Habib bin Salim terindikasi kurang sempurna kedhabitannya sehingga Hadis ini tidak sampai pada kualitas shahih.

Lalu terkait matan Hadisnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun Hadis lainnya sehingga kualitas matan Hadis ini mencapai derajat shahih. Hadis ini juga didukung oleh Hadis lainnya seperti pada Hadis dari nomor satu sampai nomor lima yangmana memiliki kesamaan tema dalam matan Hadisnya dan

beberapa ayat al-Qur'an juga mendukung Hadis mengenai khilafah ini. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas Hadis mengenai khilafah ini adalah hasan. Adapun gambaran ranji sanad dari kelima Hadis tersebut, sebagai berikut :



D. Analisis Pemahaman Hadis

Khilafah, imamah atau imaratul mukminin memiliki arti sama yang menunjukkan pada suatu pengertian kekuasaan pemerintahan tertinggi. Ad-Dahlawi mengatakan bahwa khilafah merupakan kepemimpinan umum untuk menegakkan nilai-nilai agama, menghapus kedzaliman dan ketidakadilan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam menggantikan peran Nabi Muhammad Saw. Sejalan dengan ini as-Sa'd at-Taftazani memberikan definisi bahwa khilafah adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia menggantikan Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Sedangkan secara istilah, khilafah didefinisikan kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam, dan mengemban dakwah ke segenap penjuru dunia.¹⁶ Lalu mengenai hukumnya sendiri ulama berbeda pendapat, banyak pendapat menyatakan bahwa khilafah hukumnya tidak wajib dan syariat tidak membatasi secara khusus mengenai bentuknya. Namun berbeda halnya jika terkait seorang pemimpin atau khalifah, Ulama berpendapat bahwa mengangkat khalifah hukumnya wajib atas dasar syariat.¹⁷ Lebih lanjut dalam Islam sebagaimana menurut Imam Nawawi bahwa khalifah yang sah dalam satu masa harus hanya satu dan tidak sah apabila memiliki dua orang khalifah.¹⁸

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, Jakarta, Gema Insani, 2011, Hlm. 277

¹⁶ Abu Fuad, *37 Soal Jawab Tentang Ekonomi, Politik, dan Dakwah Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2003, Hlm. 10.

¹⁷ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Diterjemahkan oleh Akhyar as-Shiddiq Muhsin, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, Hlm. 527.

¹⁸ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih....*, Hlm. 601.

Hadis mengenai khilafah sendiri dalam riwayat lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh as-Syirazi dari Ummu Salamah yang berbunyi “ Allah tidak akan menyatukan di tengah-tengah kalian dua perkara : Nubuwat dan Khilafah “. Hadis ini muncul disebabkan pada pertanyaan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein yang bertanya mengenai khilafah pada Rasulullah Saw yang kemudian Rasulullah Saw menjawab sebagaimana Hadis ini.¹⁹

Hadis ini sendiri dipahami bahwa nubuwat atau kenabian tidak akan pernah bersatu dengan khilafah. Di saat Rasulullah masih hidup nubuwat dan khilafah atau pemerintahan dipegang keduanya oleh Rasulullah dan setelah beliau wafat urusan khilafah harus digantikan oleh penggantinya yang dalam hal ini digantikan oleh Abu Bakar. Hal ini dapat dipahami bahwasannya khilafah merupakan suatu kepemimpinan sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw yang mewakili urusan umat Islam dalam hal agama dan urusan dunia.

Lalu mengenai Hadis yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari Hudzaifah bin al-Yamani. Hadis ini jika ditinjau berdasarkan tekstualitasnya menginformasikan bahwa setelah masa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, maka setelah itu akan terjadi banyak pergantian kepemimpinan dalam dunia Islam dengan sistem pemerintahan yang berganti juga dan pada akhirnya di dunia Islam akan sekali lagi terjadi kepemimpinan yang sebelumnya pernah terjadi yaitu kekhilafahan atas jalan kenabian.

Sebagaimana dalam teks Hadis ini menunjukkan bahwa sistem khilafah ini merupakan suatu sistem pemerintahan yang mutlak yang dapat mengembalikan

¹⁹ Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud*, Diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, Jilid 3, Hlm. 215

kejayaan umat Islam yangmana pada zaman modern ini berada dibawah kekuatan Barat. Lalu Hadis ini juga dipahami bahwa khilafah merupakan bagian integral dalam sunnah Nabi Saw yang bersifat pasti (*al-sabit*). Oleh karenanya, menolak khilafah berarti mengingkari sunnah Rasulullah Saw.²⁰

Di samping itu, terkait kata khilafah ala minhaj nubuwwah atau khilafah yang berjalan diatas kenabian dalam Hadis disebutkan 2 kali, khilafah yang pertama ditafsirkan oleh para ulama adalah masa Khulafaur Rasyidin. Penafsiran ini dilandasi pada Hadis dari Safinah riwayat Imam Ahmad yang mengatakan al-khilafah *tsalatsun am* “ Khilafah setelahku berlangsung 30 tahun” dan pada redaksi berikutnya yaitu “Tiga puluh tahun itu ialah dua tahun masa Khalifah Abu Bakar, sepuluh tahun masa Khalifah Umar, duabelas tahun masa Khalifah Utsman dan enam tahun masa Khalifah Ali”. Dari pendapat ini dapat disetujui baik tekstual dan kontekstual bahwa kata khilafah pertama dalam Hadis merujuk pada zaman Khulafaur Rasyidin.

Terkait periodisasi khilafah secara tekstual, beberapa ulama menyatakan bahwa Hadis ini terbagi menjadi empat fase berbeda, fase pertama sebagaimana Hadis yaitu khilafah ala minhaj nubuwwah disepakati ini terjadi pada zaman Khulafaur Rasyidin yangmana pada fase ini berlangsung selama 30 tahun sebagaimana dijelaskan dalam beberapa Hadis salah satunya seperti pada Hadis nomor dua dalam penelitian ini.

Lalu pada fase kedua dan ketiga dalam Hadis ini yaitu kerajaan yang zalim atau menggigit dan kerajaan yang diktator terjadi pada masa Bani Umayyah. Lalu

²⁰ Munawir, *Yang Tetap dan Yang Berubah Dalam Hadis Nabi Saw*, Purwokerto, STAIN Press, 2018, Hlm. 191-192.

pada fase terakhir yaitu kembali datang khilafah ala minhaj nubuwwah terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal ini dikarenakan jika fase khilafah akan datang kembali ini baru muncul nanti maka berarti kita sekarang berada pada fase kerajaan yang diktator dan hal ini dirasa tidak tepat.

Lalu alasan lainnya adalah jika masa khilafah ala minhaj nubuwwah bukan berada pada masa Umar bin Abdul Aziz maka dengan begitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz termasuk pada masa kerajaan yang zalim atau diktator, lalu jika memang seperti itu maka hal itu tidak masuk akal sehingga yang lebih masuk akal fase kembali datangnya khilafah ala minhaj nubuwwah adalah pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz.²¹

Pendapat lain yang serupa menyatakan bahwa fase datangnya khilafah adalah pada masa Umar bin Abdul Aziz. Dimana mengenai Habib bin Salim yang diduga sengaja menambahkan fase datangnya khilafah agar Umar bin Abdul Aziz merasa senang. Hal ini secara implisit merupakan harapan Habib bin Salim kepada Umar bin Abdul Aziz setelah sebelumnya terjadi masa pemerintahan yang zalim dan diktator yang kemudian dipahami Habib bin Salim bahwa masa khilafah ala minhaj nubuwwah itu adalah masa Umar bin Abdul Aziz.²² Namun pendapat ini agaknya bertentangan dengan penilaian perawi Habib Salim yang memiliki kekurangan di kedhabitan bukan pada keadilannya. Namun dapat disimpulkan bahwa bagi pendapat secara tekstual periodisasi khilafah sudah selesai dan tidak cocok lagi pada fase sekarang.

²¹ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, Yogyakarta, Suka Press, 2018, Cet 1, Hlm. 49

²² Dedi Herdiansah, *Distorsi Hadis Khilafah Ala Minhaj An-Nubuwwah*, **Jurnal Ilmu Hadis**, Vol.III, No. 2, 2019, Hlm. 59.

Berbeda dengan pendapat secara tekstual yang menyatakan bahwa periode khilafah dalam Hadis telah selesai, para Ulama kontekstual berpendapat bahwa periode khilafah dalam Hadis masih belum usai hingga sekarang. Adapun mereka setuju bahwa kata khilafah pertama merupakan pada periode Khulafaur Rasyidin yang berlangsung selama 30 tahun.

Lalu bicara mengenai periode kepemimpinan yang zalim dan diktator sebagaimana dalam Hadis ini, para ulama menafsirkan bahwasanya yang dimaksud disini adalah para pemimpin yang dicirikan membolehkan melakukan semua hal yang telah diharamkan oleh Allah, lalu untuk dapat melegalkannya mereka mengubah istilah yang dipakai sebelumnya.²³

Raja zalim sebagaimana pemahaman ini dapat tertuju pada masa Umayyah dan setelahnya, hal ini dibuktikan dimana pada masa Umayyah dimana demi kekuasaan dia mengubah sistem pemerintahan menjadi monarki hiredetis bahkan kekuasaan diperoleh secara kekerasan, diplomasi dan tipu daya.²⁴ Lalu kezaliman lainnya adalah memberikan suatu pemaknaan baru terkait jabatannya sebagai khalifah yang dia sebut sebagai “Khalifah Allah” demi untuk mengangungkan jabatannya.

Periode raja zalim berikutnya yaitu pada masa Abbasiyah dimana tragedi demi tragedi kezaliman hadir pada masa ini, diawali oleh khalifah pertama yaitu Abul Abbas sang penumpah darah yang membunuh banyak orang-orang

²³ Muhammad Yusron, *Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeneutika*, **Jurnal Living Hadis**, Vol. IV, No. 2, 2019, Hlm. 241.

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, Hlm. 42.

Umayyah.²⁵ Lalu khalifah al-Manshur yang membunuh banyak orang dan memenjarakan Imam Abu Hanifah hingga khalifah Abbasiyah terakhir penuh akan tragedi kezaliman. Adapun periode raja zalim dalam Hadis ini jika dipahami berlangsung dari masa Umayyah hingga runtuhnya Turki Utsmani dimana pada fase ini pemerintahan dipenuhi akan kezaliman-kezaliman yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dicerminkan oleh Rasulullah Saw.

Lalu periode raja diktator dalam Hadis tertuju pada setelah masa runtuhnya Turki Utsmani hingga sekarang, hal ini didasari dimana banyak dari sistem pemerintahan pada masa ini khususnya yang berbentuk kerajaan dimana semua kebijakan pemerintahannya hanya dipegang oleh raja saja. Salah satu faktanya adalah Kerajaan Arab Saudi dari awal terbentuk pada tahun 1932 hingga sekarang, raja bukan hanya sebagai kepala negara melainkan merangkap kekuasaan pemerintah mulai dari perdana menteri, kekuasaan legislatif, yudikatif, eksekutif, bahkan posisi penting lainnya hanya diduduki keluarga kerajaan saja.²⁶ Hal ini menandai bahwa pemerintahan yang dijalankan bersifat diktator yang membuat raja dapat semena-mena dalam mengambil keputusan.

Sedangkan ungkapan khilafah ala minhaj nubuwwah yang kedua para ulama berbeda pendapat, menurut Muhammad bin Ismail as-Shan'ani, menurutnya yang dimaksud khilafah terjadi selama tiga puluh tahun adalah masa kekhalifahan setelah masa kenabian yang berlangsung tanpa putus, tetapi tidak menutup

²⁵ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, Yogyakarta, Suka Press, 2018, Cet 2, Hlm. 14.

²⁶ Grasela Kismi Umboh, *Reformasi Ekonomi Arab Saudi Di Bawah Kekuasaan Putra Mahkota Mohammed Bin Salman Melalui Saudi Vision 2030*, **Skripsi**, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019, Hlm. 25.

kemungkinan masa khilafah akan kembali tegak suatu saat nanti sebagaimana yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.²⁷

Pendapat ini agaknya bisa diterima, hal ini sesuai dengan kuasa Allah yang menghendaki apapun yang Allah kehendaki dan hanya Allah yang mengetahui segalanya. Hal ini juga sedikit sejalan dengan redaksi Hadis nomor lima riwayat Abu Daud. Lalu pendapat lainnya yaitu menurut Ali al-Qari' yang menafsirkan bahwa masa kepemimpinan khilafah ala minhaj nubuwwah yang dimaksud dalam Hadis itu akan terjadi pada masa mendatang yaitu pada masa Nabi Isa as dan Imam Mahdi.²⁸ Hal ini juga diperkuat oleh suatu Hadis mengenai keistimewaan al-Mahdi, Sebagaimana dalam Hadis :

ثُمَّ الْأَرْضُ ظُلْمًا وَجَوْرًا ثُمَّ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ عِزَّتِي يَمْلِكُ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا فَيَمْلَأُ
الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا.²⁹

"Bumi akan dipenuhi kezaliman, kemudian akan muncul seorang lelaki dari keturunanku sebagai penguasa selama tujuh atau sembilan, sehingga bumi akan penuh dengan keadilan."(HR. Ahmad)

Dari semua penjelasan itu, dapat dipahami bahwasanya terkait perodesasi khilafah dalam Hadis secara tekstual, maka khilafah telah selesai yang menandakan khilafah hanya menjadi sebuah produk sejarah yang berlaku pada masanya saja. Hal ini didasari pada sejarah khilafah itu sendiri yang secara perodesasi hanya hingga pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dimana periode khilafah ini juga dipahami berlangsung hanya satu kali. Oleh karena itulah khilafah dalam pemahaman ini telah selesai.

²⁷ Muhammad Yusron, *Pemaknaan Hadis Tentang...*, Hlm. 240.

²⁸ Muhammad Yusron, *Pemaknaan Hadis Tentang...*, Hlm. 240.

²⁹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam...*, Jilid 10, Hlm. 519

Sedangkan khilafah dalam Hadis jika dipahami secara kontekstual masih dapat berlangsung dan belum usai. Hal ini dikarenakan bahwa perodesasi di dalam Hadis itu semuanya belum benar-benar terjadi dan beberapa Ulama seperti Ali al-Qari' dan as-Shan'ani berpendapat mungkin saja periode terakhir dalam Hadis atau periode khilafah itu akan tegak pada suatu saat nanti.

Berdasarkan fakta Hadis mengenai Imam Mahdi, maka kemungkinannya semakin besar bahwa periode ini akan berlangsung di kemudian hari. Namun sebagaimana pada Hadis nomor empat diberitakan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak mewasiatkan apapun terkait khilafah sehingga dapat dipahami bahwa khilafah ketika muncul kembali itu menjadi ranah dari umat Islam itu sendiri. Lalu terkait kekhilafahan Umayyah hingga Turki Ustmani yang dikenal sebagai suatu kekhilafahan meskipun dalam prakteknya pemerintahan itu berbentuk suatu kerajaan.

Maka didapati pemahaman bahwa sistem khilafah merupakan suatu kekuatan politik bagi umat Islam di dunia sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw dalam membimbing urusan agama dan dunia yang diterapkan melalui hasil musyawarah dari umat Islam dengan fase tegaknya khilafah sendiri diprediksi pada akhir zaman pada era al-Mahdi yangmana Islam akan kembali berjaya dan syariat Islam akan tegak.